



Ranah Research :

Journal of Multidisciplinary Research and Development

+62 821-7074-3613

ranahresearch@gmail.com

<https://jurnal.ranahresearch.com/>



Analisis Semiotika Roland Barthes pada Tradisi Siraman dalam Pernikahan Adat Jawa di Aksara Wedding Organizer Semarang

Mega Nur Muharromah¹, Alfiah², Nuning Zaidah³.

¹Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang, Indonesia, meganurm8@gmail.com

²Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang, Indonesia, alfiah@upgris.ac.id

³Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang, Indonesia, nuningzaidah@upgris.ac.id

Corresponding Author: meganurm8@gmail.com¹

Abstract: *This research aims to describe in depth the series of splashes in traditional Javanese wedding ceremonies which contain various symbols and meanings. The research method used is a qualitative descriptive method by applying Roland Barthes' semiotic theory to analyze the meaning of the siraman tradition in traditional Javanese wedding ceremonies in Aksara Wedding Organizer. Data was collected through documentation and direct observation of wedding ceremonies. The research results show that siraman not only has a physical meaning as a process of cleansing the body, but also contains deep symbolism and noble cultural values. The siraman ritual in traditional Javanese weddings is not only a means of cleansing, but also a form of local wisdom that strengthens spiritual and social relationships between the bride and groom and their families. This research provides a deeper understanding of the philosophical meaning of the siraman tradition, as well as a theoretical contribution to the understanding of cultural semiotics and traditional marriage practices.*

Keyword: *Bride, Splash, Tradition.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam rangkaian siraman dalam upacara pernikahan tradisional Jawa yang mengandung berbagai simbol dan makna. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menerapkan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna dari tradisi siraman dalam upacara pernikahan adat Jawa di Aksara Wedding Organizer. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan observasi langsung dari upacara pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siraman tidak hanya memiliki makna fisik sebagai proses membersihkan tubuh, tetapi juga mengandung simbolisme yang dalam serta nilai-nilai *budaya adi luhung*. Ritual siraman dalam pernikahan adat Jawa tidak hanya menjadi sarana untuk pembersih, tetapi juga sebagai wujud kebijaksanaan lokal yang memperkuat hubungan spiritual dan sosial antara kedua mempelai dan keluarga. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna

filosofis dari tradisi siraman, serta kontribusi teoritis terhadap pemahaman tentang semiotika budaya dan praktik pernikahan tradisional.

Kata Kunci: Pengantin, Siraman, Tradisi.

PENDAHULUAN

Koentjaraningrat menjelaskan kebudayaan Jawa yang dibagi menjadi tiga wujud yakni, wujud ideal sebagai sistem gagasan dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Jawa, wujud sosial sebagai sistem norma dan aturan yang mengatur kehidupan masyarakat Jawa, dan wujud fisik sebagai hasil karya manusia dalam bentuk benda-benda budaya (Koentjaraningrat dalam Suyadi & Sabiq, 2021). Salah satu hasil karya manusia dalam bentuk sistem dan norma aturan menurut (Koentjaraningrat dalam Suyadi & Sabiq, 2021) ialah tradisi siraman. Siraman bukanlah sekadar serangkaian ritual membersihkan diri, melainkan memiliki makna filosofis yang dalam dan sarat dengan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Pratiwi, 2018).

Siraman dalam bahasa Jawa asal kata dari *siram*, *adus* (Poerwadarminta, 2024). Seturut dengan penjelasan (Koentjaraningrat dalam Suyadi & Sabiq, 2021), siraman bisa diberlakukan sebagai suatu jenis kebudayaan Jawa yang mengandung dimensi dan mengandung arti memandikan calon pengantin agar calon pengantin bersih, suci lahir dan batin (Setyaningsih & Zahrulianingdyah, 2015). Dalam konteks ini, tradisi siraman menjadi representasi dari wujud fisik budaya Jawa yang memuat nilai-nilai dan gagasan tentang kebersihan, keharmonisan, dan keberkahan dalam kehidupan berumah tangga (Irmawati, 2013). Bahkan dalam proses siraman juga mencerminkan kesucian diharapkan dalam hubungan pernikahan, di mana kedua belah pihak harus membersihkan diri dari dosa dan kesalahan masa lalu serta memulai hubungan baru dengan pikiran yang bersih dan niat yang suci (Irmawati, 2013).

Aksara Wedding Organizer, sebuah organisasi perencanaan pernikahan yang berlokasi di Semarang. Secara khusus menawarkan layanan yang mencakup merencanakan, merancang, dan menyediakan segala kebutuhan serta keinginan klien terkait berbagai penyelenggaraan acara terlebih upacara pernikahan. Selain itu, Aksara Wedding Organizer juga melayani berbagai tradisi adat Jawa, termasuk siraman yang merupakan salah satu dari banyak tahapan dalam rangkaian upacara pernikahan tradisional Jawa.

Tradisi seperti siraman mengandung mitos tersendiri yang berusaha memapankan kearifan tertentu, salah satunya dalam teori Barthes. Menurut Ronald Barthes, ritual mengandung konotasi, denotasi, dan makna mitos (Suyadi & Sabiq, 2020). Dalam siraman tradisional Jawa yang biasa dilakukan oleh Aksara wedding organizer, terdapat urutan tata cara yang khas dan dalam setiap tahapan dari ritual ini memiliki arti dan tujuan tersendiri. Sehingga, menggunakan pendekatan Barthes untuk mengungkap makna mitos yang terdapat dalam praktik siraman pernikahan adat Jawa yang dilakukan oleh Aksara Wedding Organizer.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan rangkaian siraman dalam upacara pernikahan tradisional Jawa. Data untuk penelitian ini diperoleh melalui berbagai sumber, termasuk dokumentasi serta observasi langsung dari upacara pernikahan yang dilakukan di Aksara Wedding Organizer.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati secara langsung prosesi siraman dalam upacara pernikahan adat Jawa yang diselenggarakan oleh Aksara Wedding Organizer. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data melalui observasi dari dokumen visual seperti foto dan video yang terkait dengan tradisi siraman dalam upacara pernikahan adat Jawa.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teori semiotika Roland

Barthes. Peneliti menerapkan konsep-konsep semiotika Barthes, untuk menganalisis tanda dan makna yang terkandung dalam prosesi siraman, (Pratama, 2019). Analisis dilakukan dengan memberikan deskripsi rinci tentang bagaimana tradisi siraman dilaksanakan dalam upacara pernikahan adat Jawa, termasuk urutan acara, peran dan simbol-simbol yang terlibat, serta bagaimana makna filosofis dari tradisi tersebut tercermin dalam pelaksanaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi siraman pengantin Jawa adalah warisan nenek moyang yang kaya nilai-nilai kehidupan. Ini lebih dari sekadar ritual fisik, ia juga memiliki makna filosofis tentang harmoni, kasih, dan keberkahan dalam rumah tangga (Saputri, 2023). Hal tersebut sejalan dengan penelitian pada Lembaga Aksara Wedding Organizer (WO). Aksara WO merupakan suatu perusahaan yang bekerja dalam merencanakan, merancang, menyediakan segala kebutuhan dan keinginan *klien* terkait penyelenggaraan pesta pernikahan yang menjadi impian seseorang, terutama pada seseorang yang memiliki jam kerja yang padat (Aksara, 2018), sampai saat ini, Aksara WO sudah berjalan selama 6 tahun sejak didirikan tahun 2017.

Pada Aksara WO memiliki struktur dan anggota pekerja organisasi/perusahaan didalamnya. Pada level Manager memiliki kedudukan paling tinggi didalam organisasi, dan terdapat admin/sekretaris bekerja dalam proses pembuatan jadwal rapat dengan klien, pengingat meeting dengan klien. Selanjutnya ada PO, yang bertugas untuk membuat buku panduan yang berisikan tentang alur acara pernikahan dan juga berkoordinasi dengan klien. Ada Perkap, pada persiapan perlengkapan yang nantinya akan digunakan pada hari H. Lalu terdapat anggota bagian marketing/pemasaran bertugas sebagai pencari klien dan nantinya melayani pertanyaan-pertanyaan seputar Aksara WO yang diajukan oleh calon klien. Terakhir ada Tim Pelaksana yang terdiri dari Tim Loading, Tim Prepare, dan Tim Resepsi yang mempunyai tugas masing-masing (Aksara, 2018). Tim resepsi melibatkan anggota yang melaksanakan tata urutan upacara, rangkaian upacara tersebut salah satunya adalah siraman.

Prosesi siraman dalam upacara pernikahan adat Jawa di Aksara Wedding Organizer (Aksara WO) tidak hanya merupakan tindakan fisik, tetapi juga sarat dengan makna simbolis dan nilai-nilai kebudayaan yang kaya. Temuan umum yang dilakukan oleh Aksara Wedding Organizer (Aksara WO) dalam Layanan untuk Tradisi Siraman pada upacara pernikahan adat Jawa ialah Aksara Wedding Organizer (Aksara WO) bertanggung jawab atas penyelenggaraan tradisi siraman dalam upacara pernikahan adat Jawa dengan penuh dedikasi. Mereka menetapkan persyaratan yang harus dipenuhi untuk melakukan siraman, seperti memilih sesepuh atau orang yang sudah menikah sebagai mandor siraman, serta menyediakan perlengkapan dan bahan yang diperlukan, seperti air dari sumber mata air yang dianggap keramat dan gayung dari tempurung kelapa. Selain itu, WO ini juga mengkoordinasikan jumlah orang yang terlibat dalam prosesi siraman sesuai dengan aturan adat Jawa, yaitu ganjil (antara tujuh hingga sembilan orang), dan mengatur urutan menyiram yang dimulai dari ayah, ibu, kerabat lainnya, hingga perias pengantin. Mereka memastikan pelaksanaan dan pengawasan langsung prosesi siraman pada hari pernikahan, serta memiliki pemahaman mendalam terhadap makna dan simbolisme di balik setiap tindakan siraman. Dengan demikian, peran Aksara Wedding Organizer tidak hanya sebatas sebagai penyelenggara upacara, tetapi juga sebagai penjaga dan penghormatan terhadap tradisi siraman yang menjadi bagian tak terpisahkan dari prosesi pernikahan adat Jawa yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan filosofis.

Teori Roland Barthes tentang konotasi, denotasi, dan mitos merupakan bagian penting dalam semiotika strukturalis. Teori ini menjelaskan bagaimana makna tercipta dalam sebuah tanda, dan bagaimana tanda tersebut dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dan ideologi, (Nandang Septian, 2023). Pembahasan tentang tradisi siraman dalam upacara pernikahan adat Jawa di Aksara Wedding Organizer Semarang, menggunakan analisis Bathes adalah sebagai berikut:

1. Pemasangan Bleketepe

Pasang bleketepe/tarub adalah tradisi dalam persiapan perkawinan adat Surakarta yang melibatkan pemasangan anyaman daun kelapa sebagai atap atau peneduh untuk resepsi pernikahan (Hamidin, 2022). Tarub sendiri merupakan tradisi membuat bleketepe atau anyaman daun kelapa untuk dijadikan atap atau peneduh resepsi manten.

Makna Konotasi	Makna Denotasi	Makna Mitos
Denotasi mengacu pada makna literal atau langsung dari sebuah tanda. Dalam konteks bleketepe atau janur dalam pernikahan, denotasi bleketepe adalah sebuah hiasan yang terbuat dari daun kelapa muda yang dianyam dan dihiasi dengan berbagai ornamen, seperti pita, bunga, dan lampu. Bleketepe atau janur biasanya dipasang di pintu masuk rumah pengantin wanita sebagai tanda bahwa di sana sedang berlangsung acara pernikahan.	Konotasi bleketepe dalam pernikahan bervariasi tergantung pada budaya setempat. Beberapa makna konotatif bleketepe meliputi kebahagiaan dan kemegahan melalui warna dan anyamannya, kesucian dari warna janurnya, kemakmuran dari tampilan megahnya, kesuburan dari daun kelapa muda, serta kasih sayang dari ornamen bunga. Makna ini tidak pasti dan dapat berbeda tergantung pada individu dan konteks pemasangannya. Sebagai contoh, pasangan dari keluarga kaya mungkin menggunakan bleketepe megah yang mengisyaratkan status sosial, sementara pasangan sederhana mungkin memilih bleketepe sederhana yang melambangkan kesederhanaan. Di pedesaan, bleketepe yang dipasang di seluruh desa mencerminkan kebersamaan. Memahami konotasi bleketepe membantu menghargai budaya dan tradisi setempat serta keragaman maknanya.	Dalam tradisi siraman pengantin, bleketepe atau janur dapat dianggap sebagai mitos yang melambangkan kesucian dan kemurnian melalui warna putihnya, keberuntungan dan kemakmuran melalui ornamen yang menghiasinya, serta kesuburan melalui bahan daun kelapa muda. Tradisi ini juga berfungsi untuk melegitimasi budaya setempat, memperkuat identitas dan kebersamaan masyarakat, serta menyampaikan nilai kebijaksanaan leluhur. Aksara Wedding Organizer dapat memanfaatkan mitos ini untuk mempromosikan jasa dekorasi mereka dengan menekankan akar budaya dan nilai-nilai luhur. Makna mitos ini bersifat kontekstual dan dapat bervariasi sesuai interpretasi individu dan situasi.

Contoh Penerapan Teori Barthes:

- Pasangan pengantin dari keluarga kaya mungkin memasang bleketepe yang megah dan dihiasi dengan berbagai ornamen. Konotasi bleketepe dalam hal ini mungkin adalah status sosial dan kemakmuran.
- Pasangan pengantin dari keluarga sederhana mungkin memasang bleketepe yang sederhana dan hanya dihiasi dengan beberapa pita. Konotasi bleketepe dalam hal ini mungkin adalah kesederhanaan dan kesucian.

Dengan demikian, tarub menjadi simbol kesakralan dan kebersamaan dalam tradisi keluarga Jawa, memperkuat pentingnya kerja sama dan keterikatan keluarga dalam mempersiapkan pernikahan oleh Aksara Wedding Organizer.

2. Pasang Tuwuhan

Pasang tuwuhan adalah rangkaian tumbuhan dan buah-buahan yang dipasang di kanan dan

kiri pintu rumah pengantin(Karmadi, 1997).

Makna Konotasi	Makna Denotasi	Makna Mitos
<p>Pasang tuwuhan, berupa rangkaian tumbuhan dan buah-buahan yang dipasang di kanan dan kiri pintu rumah pengantin, memiliki makna konotatif yang kaya. Tumbuhan melambangkan kesuburan dan harapan agar pengantin dikaruniai keturunan yang banyak, sementara buah-buahan melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan. Dalam konteks Teori Barthes, pasang tuwuhan dapat dilihat sebagai mitos yang melegitimasi nilai-nilai tradisi dan budaya setempat, serta memperkuat identitas dan kebersamaan masyarakat. Misalnya, keluarga pengantin yang memasang tuwuhan dengan berbagai jenis buah lokal tidak hanya menunjukkan harapan akan kemakmuran, tetapi juga menegaskan keterikatan mereka pada tradisi dan warisan budaya leluhur, yang dapat dipromosikan oleh penyedia jasa dekorasi untuk menonjolkan nilai budaya dan keaslian tradisi mereka.</p>	<p>Makna denotasi dari pasang tuwuhan adalah hiasan berupa rangkaian tumbuhan dan buah-buahan yang dipasang di kanan dan kiri pintu rumah pengantin. Dalam penerapan Teori Barthes, pasang tuwuhan tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi juga sebagai mitos yang mengandung makna mendalam. Misalnya, pasangan pengantin dari keluarga kaya mungkin menggunakan rangkaian tumbuhan dan buah-buahan yang lebih mewah dan beragam, yang mengisyaratkan status sosial dan kemakmuran. Sebaliknya, pasangan dari keluarga sederhana mungkin memilih pasang tuwuhan yang lebih sederhana, yang menekankan kesederhanaan dan kedekatan dengan alam. Makna-makna ini memperkuat ideologi budaya setempat dan identitas sosial dalam konteks pernikahan.</p>	<p>Mitos adalah sistem makna yang terstruktur untuk menyampaikan pesan dan ideologi tertentu. Pasang tuwuhan, yang merupakan rangkaian tumbuhan dan buah-buahan yang dipasang di kanan dan kiri pintu rumah pengantin, memiliki makna mitos yang mencakup simbol kesuburan, keberuntungan, dan kemakmuran. Tumbuhan dan buah-buahan yang digunakan dapat melambangkan harapan akan kehidupan baru yang subur dan makmur bagi pasangan pengantin. Contoh penerapan dalam Teori Barthes adalah pasangan pengantin dari keluarga agraris yang mungkin menggunakan pasang tuwuhan dengan berbagai jenis buah-buahan lokal sebagai simbol kelimpahan hasil panen, menegaskan identitas mereka yang berakar pada tradisi agraris dan harapan akan kelimpahan dalam kehidupan pernikahan mereka.</p>

3. Sungkeman

Sungkeman adalah prosesi penghormatan di mana kedua mempelai berlutut di hadapan orang tua dan kakek nenek (Oktavia, Adinda, 2022).

Makna Konotasi	Makna Denotasi	Makna Mitos
<p>Konotasi dari prosesi Sungkeman dalam pernikahan mencakup penghormatan yang mendalam terhadap leluhur dan tradisi keluarga. Tindakan berlutut kedua mempelai di hadapan orang tua dan kakek nenek melambangkan rasa hormat yang dalam terhadap mereka sebagai penjaga nilai-nilai keluarga dan sebagai simbol pengakuan terhadap warisan budaya yang mereka wakili. Dalam konteks Teori Barthes, prosesi Sungkeman bisa diinterpretasikan sebagai sebuah mitos yang menggambarkan legitimasi dan pemeliharaan nilai-nilai tradisional. Misalnya, pasangan pengantin yang dengan tulus melakukan Sungkeman dengan penuh rasa hormat dapat dianggap memperkuat ikatan mereka dengan warisan budaya leluhur, yang dalam teori ini bisa dilihat sebagai upaya untuk</p>	<p>Denotasi dari sungkeman adalah prosesi di mana kedua mempelai berlutut di hadapan orang tua dan kakek nenek untuk memberikan penghormatan. Dalam konteks ini, sungkeman merupakan tindakan literal yang menunjukkan rasa hormat dan pengakuan terhadap kedua belah pihak yang lebih tua sebagai lambang penghormatan dan penghargaan atas peran mereka dalam hidup mempelai. Contoh penerapan Teori Barthes dalam prosesi sungkeman bisa dilihat dari cara penyelenggaraan yang mungkin berbeda-beda tergantung pada budaya dan tradisi setempat. Misalnya, di daerah Jawa, sungkeman dilakukan dengan adat yang kental, menampilkan nilai-nilai kekeluargaan yang mendalam dan memberi makna simbolis tentang pengakuan terhadap kedewasaan mempelai dalam menghormati</p>	<p>Sungkeman dalam tradisi pernikahan Indonesia merupakan sebuah mitos yang mengandung makna penghormatan, pengakuan, dan koneksi dengan leluhur serta nilai-nilai budaya yang turun-temurun. Prosesi ini tidak hanya sekadar menghormati orang tua dan kakek nenek, tetapi juga menyimbolkan penghormatan kepada akar budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh keluarga besar. Dalam konteks Teori Barthes, Sungkeman dapat diinterpretasikan sebagai sebuah ritual mitologis yang meleburkan konsep-konsep kekeluargaan dan keterikatan sosial dalam upacara pernikahan. Misalnya, pasangan pengantin yang menjalani Sungkeman dengan penuh kesungguhan dan penghargaan dapat mengukuhkan status sosial dan moralitas keluarga mereka, sekaligus mempertegas identitas</p>

Makna Konotasi	Makna Denotasi	Makna Mitos
mempertahankan harmoni dan kohesi keluarga melalui tindakan simbolis yang kaya akan makna.	leluhur dan tradisi keluarga.	kultural yang mereka anut di mata masyarakat dan keluarga besar.

4. Meracik Tirta Wening (Air 7 Sumber)

Meracik tirta wening adalah prosesi di mana pengantin disiram dengan air dari tujuh sumber yang dicampur bunga (Irmawati, 2013).

Makna Konotasi	Makna Denotasi	Makna Mitos
Meracik Tirta Wening, prosesi di mana pengantin disiram dengan air dari tujuh sumber yang dicampur dengan bunga, memiliki konotasi yang mendalam dalam konteks pernikahan Jawa. Air dari tujuh sumber yang bersatu melambangkan kesucian dan keselarasan antara pengantin pria dan wanita dalam memulai kehidupan baru. Hal ini mencerminkan harapan untuk keberuntungan, kebahagiaan, dan kemakmuran dalam pernikahan mereka. Contoh penerapan Teori Barthes dapat dilihat ketika pasangan pengantin menerima siraman dengan air tirta wening yang disiapkan secara khusus. Siraman ini tidak hanya mengandung makna literal sebagai pembersih fisik, tetapi juga sebagai simbol ritual yang melekat dalam budaya dan tradisi Jawa, yang mengkomunikasikan nilai-nilai seperti kesucian dan kesatuan spiritual antara kedua pasangan serta harapan akan kebahagiaan dan kemakmuran di masa depan pernikahan mereka.	Denotasi dari prosesi Meracik Tirta Wening (Air 7 Sumber) adalah pengantin disiram dengan air yang berasal dari tujuh sumber yang dicampur dengan bunga. Ini menandakan ritual pembersihan atau penyucian bagi pengantin sebelum memasuki kehidupan pernikahan, di mana air dari sumber-sumber tersebut dianggap membawa berkah dan kesucian. Contoh penerapan Teori Barthes pada prosesi Meracik Tirta Wening dapat dilihat dalam simbolisme air dan bunga yang digunakan. Menurut Barthes, simbol-simbol seperti ini tidak hanya memiliki makna literal sebagai air dan bunga, tetapi juga membawa makna-makna konotatif yang mendalam dalam budaya Jawa. Air dari tujuh sumber dapat dikonotasikan dengan spiritualitas dan keberkahan, sementara bunga menambahkan elemen keindahan dan kesuburan. Dalam konteks ini, penerapan teori Barthes membantu memahami bagaimana ritual seperti Meracik Tirta Wening tidak hanya melakukan tindakan fisik tetapi juga mengkomunikasikan nilai-nilai budaya yang dalam dan penting bagi masyarakat Jawa.	Prosesi Meracik Tirta Wening, di mana pengantin disiram dengan air dari tujuh sumber yang dicampur bunga, memiliki makna mitos yang dalam budaya Jawa mengandung simbolisme spiritual dan kesucian. Air dari tujuh sumber dianggap membawa energi positif dan keselamatan bagi pengantin baru, sementara bunga-bunga yang dicampurkan mewakili keindahan dan harapan akan kehidupan pernikahan yang bahagia. Contoh penerapan teori Barthes dalam prosesi ini bisa dilihat ketika pengantin dari keluarga tradisional menjalani ritual ini dengan mempertahankan nilai-nilai leluhur, meneguhkan identitas budaya mereka, dan mengukuhkan persatuan keluarga.

5. Siraman

Siraman adalah prosesi memandikan calon pengantin dengan air yang telah diberkati (Oktavia, Adinda, 2022).

Makna Konotasi	Makna Denotasi	Makna Mitos
Konotasi dari prosesi siraman dalam tradisi pernikahan mencerminkan lebih dari sekadar mandi dengan air yang telah diberkati. Secara simbolis, siraman melambangkan pembersihan spiritual dan kesucian bagi calon pengantin sebelum memasuki kehidupan	Denotasi dari prosesi siraman adalah sebagai proses memandikan calon pengantin dengan air yang telah diberkati, seperti yang dijelaskan dalam tulisan oleh (Oktavia, Adinda, 2022) yang dikutip oleh CV Aksara Multi Kreasi Semarang. Dalam teori Barthes, prosesi siraman	Makna mitos dalam prosesi siraman dalam pernikahan mengacu pada simbolisme dan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual tersebut. Ritual siraman, yang melibatkan penggunaan air yang telah diberkati untuk membersihkan calon pengantin, mencerminkan kesucian dan persiapan spiritual sebelum

Makna Konotasi	Makna Denotasi	Makna Mitos
<p>pernikahan yang baru. Misalnya, air yang diberkati dapat dikonotasikan dengan berkah dan keberuntungan untuk masa depan bersama pasangan. Dalam konteks teori Roland Barthes, prosesi siraman dapat diinterpretasikan sebagai sebuah mitos yang mengandung pesan-pesan ideologis, seperti ritual kebersihan sebagai persiapan menuju tahap kehidupan baru yang suci dan berkat. Sebagai contoh, pasangan pengantin dari keluarga tradisional mungkin melihat siraman sebagai simbol kesucian dan keberuntungan untuk memulai pernikahan mereka, sedangkan pasangan muda yang lebih modern mungkin mengartikannya sebagai langkah spiritual untuk memulai hidup bersama dengan penuh keberkahan.</p>	<p>dapat diinterpretasikan sebagai sebuah ritual yang mengandung makna literal dari tindakan memandikan untuk membersihkan dan menyucikan calon pengantin secara harfiah. Contoh penerapan teori ini bisa dilihat ketika calon pengantin dari keluarga yang kaya menggunakan air yang diberkati dengan cara yang megah dan seremonial, mungkin menggambarkan status sosial mereka yang tinggi dan kemewahan dalam melaksanakan tradisi pernikahan.</p>	<p>pernikahan. Menurut teori Roland Barthes, mitos adalah sistem makna yang terstruktur yang digunakan untuk melegitimasi atau menyampaikan pesan tertentu dalam budaya. Contoh penerapan teori Barthes dalam prosesi siraman bisa dilihat ketika sebuah perusahaan seperti CV Aksara Multi Semarang mengorganisir siraman dengan mempertimbangkan setiap detailnya sebagai bagian dari ritual yang melekat dalam budaya Jawa, sehingga memperkuat kepercayaan dan rasa kebersamaan dalam kelompok masyarakat yang berpartisipasi.</p>

6. Pecah Pamor/Pecah Kendi

Memecahkan kendi adalah prosesi di mana kendi dipecahkan oleh orang tua pengantin (Oktavia, Adinda, 2022).

Makna Konotasi	Makna Denotasi	Makna Mitos
<p>Proses memecahkan kendi dalam tradisi pernikahan mengandung konotasi simbolis yang mendalam. Selain sebagai sebuah ritual fisik, memecahkan kendi bisa diinterpretasikan sebagai simbol perpisahan dengan masa lajang dan memasuki fase baru kehidupan berumah tangga yang penuh dengan harapan dan keberuntungan. Tindakan ini juga mengisyaratkan keinginan untuk menghilangkan rintangan dan membuka jalan menuju kebahagiaan bersama. Contoh penerapan dalam Teori Barthes dapat dilihat pada penggunaan tindakan memecahkan</p>	<p>Denotasi dari prosesi memecahkan kendi adalah tindakan secara harfiah melempar kendi hingga pecah, yang merupakan bagian dari upacara pernikahan tradisional di beberapa daerah di Indonesia. Contoh penerapan Teori Barthes dalam prosesi ini dapat dilihat dalam simbolisme ritual yang melambangkan peralihan status dari seorang lajang menjadi pasangan yang sah. Melalui tindakan ini, kendi yang pecah mewakili perpisahan dengan masa lajang dan memasuki kehidupan baru yang penuh</p>	<p>Mitos dari prosesi memecahkan kendi, atau yang dikenal juga sebagai "pecah pamor" atau "pecah kendi", mengandung simbolisme yang dalam dalam budaya pernikahan Jawa. Proses ini sering kali melambangkan penghapusan masa lalu yang buruk dan pembukaan awal yang baru bagi pengantin. Secara simbolis, tindakan memecahkan kendi dapat diartikan sebagai upaya untuk menghilangkan segala macam rintangan atau halangan dalam perjalanan pernikahan, sehingga memungkinkan untuk dimulainya</p>

Makna Konotasi	Makna Denotasi	Makna Mitos
kendi oleh pasangan pengantin dari latar belakang yang berbeda: pasangan dari keluarga kaya mungkin mengekspresikan kemewahan dan kemakmuran melalui kendi yang dihiasi dengan ornamen mewah, sementara pasangan dari keluarga sederhana mungkin menekankan pada nilai-nilai kesederhanaan dan kedekatan tradisional dengan budaya lokal melalui prosesi yang lebih sederhana dan ramah lingkungan.	dengan tantangan dan harapan. Ritual ini tidak hanya mengikat dua individu, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan budaya dalam komunitas yang lebih luas, memperdalam nilai-nilai kebersamaan dan tradisi lokal yang terjalin kuat di antara masyarakat.	kehidupan baru yang suci dan bersih. Dalam konteks Teori Barthes, prosesi ini dapat dilihat sebagai mitos yang melegitimasi perubahan status sosial dan spiritual kedua belah pihak melalui simbol alegoris yang kuat, yang memperkuat persatuan keluarga dan membangun hubungan antargenerasi yang harmonis.

7. Bilasan/Wudhu

Dalam konteks penyiraman kepada calon pengantin, ritual tersebut tidak hanya sekadar memberikan doa restu untuk keluarga yang akan membina rumah tangga, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam. Setelah semua keluarga menyiramkan air kepada calon pengantin, prosesi lanjutan melibatkan pemotongan sedikit rambut dari calon pengantin oleh kedua orang tua. Setelah pemotongan rambut, calon pengantin melaksanakan wudu, atau bilasan, dengan tujuan agar kembali suci secara fisik dan spiritual. Proses terakhir dari upacara ini adalah calon pengantin digendong oleh bapak dari tempat penyiraman hingga ke dalam rumah, sebagai ekspresi kasih sayang orang tua yang telah merawat anak dari kecil hingga dewasa (Oktavia, Adinda, 2022). Dalam konteks teori Roland Barthes, penyiraman atau wudu mengandung makna-makna simbolik yang kompleks, antara lain:

Makna Konotasi	Makna Denotasi	Makna Mitos
Konotasi dari prosesi bilasan atau wudhu dalam upacara penyiraman kepada calon pengantin mencakup makna kesucian fisik dan spiritual yang diharapkan bagi pengantin sebelum memasuki fase baru dalam kehidupannya. Proses penyiraman yang diikuti dengan pemotongan rambut dan pelaksanaan wudhu menandakan persiapan untuk memulai pernikahan dengan hati yang suci dan jiwa yang terang. Contoh penerapan teori Barthes dalam konteks ini dapat dilihat pada simbolisasi kesucian dan pemurnian diri yang diwakili oleh ritual bilasan/wudhu. Misalnya, tindakan membasuh diri menggambarkan upaya untuk menghilangkan dosa dan kotoran spiritual, yang	Denotasi dari bilasan atau wudhu dalam konteks penyiraman kepada calon pengantin adalah tindakan ritual membersihkan diri dengan air, yang meliputi mencuci wajah, tangan, lengan, kepala, dan kaki. Ini tidak hanya mengembalikan kesucian fisik tetapi juga mempersiapkan calon pengantin secara spiritual untuk memasuki kehidupan pernikahan. Dalam Teori Barthes, prosesi ini dapat dilihat sebagai mitos yang mengandung pesan-pesan budaya dan nilai-nilai yang diwariskan. Misalnya, adegan pemotongan rambut oleh orang tua mengandung simbol kelembutan dan peralihan dari masa anak-anak ke dewasa, sementara wudhu mengisyaratkan pemurnian jiwa sebelum	Mitos dari bilasan atau wudhu dalam konteks penyiraman calon pengantin mencerminkan transisi spiritual dan fisik menuju kehidupan baru. Ritual ini tidak hanya menyucikan pengantin secara lahiriah melalui wudhu, tetapi juga melambangkan kesucian batin dan persiapan spiritual untuk pernikahan. Penyiraman air oleh keluarga merupakan simbol doa restu dan dukungan, sementara pemotongan rambut mengindikasikan perubahan status dan komitmen yang baru. Dalam teori Roland Barthes, prosesi ini dapat dipahami sebagai mitos yang membangun naratif tentang kesucian, transisi kehidupan, dan penghormatan tradisional terhadap keluarga. Contoh penerapan

Makna Konotasi	Makna Denotasi	Makna Mitos
mengacu pada nilai-nilai murni dan tradisi spiritual dalam masyarakat.	memasuki babak baru kehidupan. Gendongan oleh sang ayah dari tempat penyiraman hingga ke dalam rumah juga dapat diinterpretasikan sebagai representasi kasih sayang yang mendalam serta perlindungan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya dalam momen penting ini.	teori ini adalah ketika pengantin disucikan melalui wudhu setelah prosesi penyiraman, yang menggambarkan mitos tentang kesucian spiritual dan kesiapan menuju fase baru dalam kehidupan mereka bersama.

8. Potong Rikmo

Potong rikmo adalah prosesi pemotongan rambut pengantin(Astuti & Putri Marvelia, 2019).

Makna Konotasi	Makna Denotasi	Makna Mitos
Potong rikmo, atau prosesi pemotongan rambut pengantin, memiliki konotasi yang kaya dalam budaya Jawa. Selain sebagai ritual fisik untuk memulai kehidupan baru, potong rikmo juga mengandung makna spiritual dan simbolis. Konotasi potong rikmo mencakup transformasi dari masa lajang ke pernikahan, serta kesucian dan kemurnian yang disimbolkan oleh tindakan ini. Dalam konteks Teori Barthes, potong rikmo dapat dipandang sebagai mitos yang melegitimasi tradisi dan norma-norma sosial dalam masyarakat Jawa, memperkuat identitas keluarga dan masyarakat, serta menyampaikan pesan kebijaksanaan leluhur tentang pentingnya tahapan hidup. Sebagai contoh, sebuah keluarga Jawa yang menerapkan potong rikmo secara tradisional pada pernikahan anggotanya mungkin menggunakan ritual ini untuk menandai transisi sosial dan spiritual, sekaligus mempertegas nilai-nilai budaya yang mereka anut.	Denotasi dari "Potong rikmo" merujuk pada prosesi pemotongan rambut pengantin, yang merupakan bagian dari tradisi pernikahan di beberapa budaya di Indonesia, seperti yang dijelaskan oleh (Astuti & Putri Marvelia, 2019) dan oleh CV Aksara Multi Kreasi Semarang. Proses ini melibatkan pemangkas rambut untuk mempersiapkan pengantin sebelum pernikahan. Dalam konteks teori Roland Barthes, "Potong rikmo" dapat diinterpretasikan sebagai sebuah ritual yang menggambarkan transisi dari kehidupan sebelum menjadi pasangan yang menikah, menuju status baru sebagai suami atau istri. Misalnya, pemilihan gaya rambut dan cara pemangkasannya dapat mengandung makna status sosial dan keanggunan, yang diwakili oleh gaya yang dipilih oleh pengantin.	Potong rikmo adalah prosesi penting dalam tradisi pernikahan Jawa yang melambangkan transisi dari masa lajang ke pernikahan. Proses pemotongan rambut ini dianggap sebagai mitos karena lebih dari sekadar tindakan fisik; ia juga mengandung makna simbolis yang dalam. Potong rikmo tidak hanya sebagai ritual fisik untuk mempersiapkan pengantin, tetapi juga mewakili kesucian dan pembaharuan spiritual dalam kehidupan baru yang akan dimulai. Dalam Teori Barthes, potong rikmo dapat dipahami sebagai penggunaan simbol dan ritual untuk memperkuat dan melegitimasi nilai-nilai budaya Jawa, serta mempromosikan jasa penyelenggaraan pernikahan yang memahami dan menghormati tradisi lokal dengan baik.

9. Bopongan

Bopongan adalah prosesi menggendong pengantin wanita menuju kamar(Astuti & Putri Marvelia, 2019).

Makna Konotasi	Makna Denotasi	Makna Mitos
Konotasi dari prosesi bopongan dalam pernikahan melampaui arti	Denotasi dari bopongan adalah prosesi di mana pengantin wanita	Mitos dalam prosesi bopongan, yang merupakan tradisi

Makna Konotasi	Makna Denotasi	Makna Mitos
literalnya sebagai penggendongan pengantin wanita menuju kamar. Secara simbolis, bopongan mencerminkan transisi dari masa lajang menuju kehidupan berumah tangga yang baru, di mana pengantin wanita memasuki fase baru dalam perannya sebagai istri. Dalam konteks Teori Barthes, bopongan dapat diinterpretasikan sebagai ritual yang mengesahkan status sosial dan peran gender dalam masyarakat. Misalnya, dalam sebuah pernikahan di keluarga tradisional, bopongan yang dilakukan dengan penuh kehormatan dan keanggunan bisa menjadi simbol dari nilai-nilai patriarki yang masih kuat, menunjukkan pentingnya kesucian dan kehormatan keluarga.	digendong menuju kamar sebagai bagian dari upacara pernikahan. Dalam konteks teori Barthes, bopongan dapat dilihat sebagai tanda atau tindakan yang secara harfiah menunjukkan pengantar pengantin wanita ke rumah baru mereka sebagai pasangan yang sah. Misalnya, pasangan pengantin dari keluarga yang menjunjung tinggi tradisi adat dapat memilih untuk menjalankan bopongan dengan penuh keanggunan dan penghormatan, memperkuat nilai-nilai kekeluargaan dan kesucian dalam tradisi mereka.	menggendong pengantin wanita menuju kamar pengantin, mencerminkan beberapa makna simbolis yang dalam budaya Jawa sering kali terkait dengan kesucian, keharmonisan, dan kesuburan dalam pernikahan. Prosesi ini mengisyaratkan transisi dari kehidupan lajang ke kehidupan berumah tangga yang baru, serta mengandung harapan akan keberuntungan dan kebahagiaan bagi pasangan baru tersebut. Dalam konteks Teori Barthes, misalnya, bopongan dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari mitos sosial yang melegitimasi peranan tradisi adat dalam mempertahankan nilai-nilai budaya serta memberi makna mendalam dalam perayaan pernikahan. Sebagai contoh, jika pasangan pengantin melakukan bopongan dengan diiringi oleh tarian adat atau lagu-lagu khas daerah, hal ini dapat dimaknai sebagai upaya untuk memperkuat identitas budaya mereka serta menggambarkan keharmonisan dan kesatuan dalam ikatan pernikahan mereka.

10. PotongTumpeng

Makna Konotasi	Makna Denotasi	Makna Mitos
Konotasi dari prosesi potong tumpeng dalam pernikahan melambangkan penghormatan kepada kedua orang tua pengantin sebagai pembuka rezeki dan doa untuk keberkahan serta kesuksesan dalam pernikahan mereka. Contoh penerapan teori Barthes dalam prosesi ini adalah ketika kedua orang tua pengantin dengan penuh haru memotong bersama-sama puncak tumpeng yang melambangkan persatuan keluarga dan berkah bagi masa depan bersama. Gesture ini tidak hanya merayakan momen kebersamaan tetapi juga mengungkapkan nilai-nilai kebersamaan dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi.	Denotasi dari potong tumpeng adalah proses fisik memotong puncak tumpeng oleh orang tua pengantin dalam sebuah upacara pernikahan. Contoh penerapan Teori Barthes dalam prosesi potong tumpeng dapat dilihat dari cara orang tua pengantin memilih tumpeng yang tinggi dan megah, yang kemudian dipotong dengan penuh kehormatan. Tindakan ini bisa diinterpretasikan sebagai simbol pengorbanan dan perayaan atas awal kehidupan baru kedua pengantin, sekaligus memperkuat hubungan sosial dalam komunitas mereka.	Proses potong tumpeng dalam pernikahan mengandung makna mitos yang dalam. Ini melambangkan momen penting dalam acara pernikahan di mana orang tua pengantin memainkan peran sentral dalam meresmikan persatuan keluarga baru. Tumpeng sebagai simbol gunung dan kejayaan, dipotong sebagai tanda keberhasilan dan berkah bagi masa depan pengantin. Dalam Teori Barthes, momen ini dapat dilihat sebagai representasi dari sistem makna yang terstruktur, dengan potongan tumpeng sebagai simbol legitimasi dan pengakuan akan peran dan status sosial keluarga di dalam masyarakat.

11. Dulangan Pungkasan

Makna Konotasi	Makna Denotasi	Makna Mitos
<p>Konotasi dari Dulangan Pungkasan mencakup simbolisme yang dalam budaya Jawa sering kali mengandung makna emosional dan spiritual yang mendalam. Ritual ini melambangkan momen pamitan dan keberlanjutan peran orang tua dalam memberikan restu terakhir serta doa-doanya kepada anaknya yang akan memulai kehidupan baru. Misalnya, dalam Teori Barthes, pasangan pengantin yang mengikuti Dulangan Pungkasan dengan rasa hormat dan haru mungkin memperkuat makna simbolis kehadiran orang tua dan nilai-nilai tradisional dalam pernikahan mereka, menciptakan narasi tentang kelangsungan generasi dan keharmonisan keluarga yang diwarisi.</p>	<p>Denotasi dari "Dulangan pungkasan" adalah ritual di mana orang tua memberikan suapan terakhir kepada anaknya sebagai simbol perpisahan atau peralihan kehidupan baru. Contoh penerapan teori Barthes dalam konteks ini dapat dilihat ketika sebuah keluarga mengatur dulangan pungkasan dengan susunan makanan tradisional yang kaya akan simbol-simbol makna, seperti nasi kuning yang melambangkan kemakmuran, telur rebus yang melambangkan kesuburan, dan air siraman sebagai simbol kesucian. Tatahan dan pilihan makanan ini tidak hanya menggambarkan nilai-nilai keluarga dalam konteks budaya Jawa, tetapi juga mengkomunikasikan pesan-pesan tentang transisi hidup yang diinginkan oleh orang tua kepada anaknya, seperti harapan untuk kehidupan yang sejahtera dan berkah.</p>	<p>Dulangan pungkasan merupakan ritual penting dalam budaya Jawa yang melambangkan momen terakhir orang tua memberikan suapan kepada anaknya sebelum menikah atau meninggalkan rumah orang tua. Makna mitos dari Dulangan pungkasan mencakup simbolisasi perpisahan dengan masa remaja dan masuknya anak dalam tahap kehidupan baru sebagai seorang dewasa yang mandiri. Ritual ini tidak hanya menandai akhir dari periode anak-anak, tetapi juga mengandung nilai-nilai penghormatan terhadap orang tua dan keluarga serta memperkuat ikatan emosional di antara anggota keluarga yang terlibat. Contoh kegiatan dalam Teori Barthes pada Dulangan pungkasan dapat diilustrasikan dengan cara seorang pengantin pria dari keluarga tradisional Jawa mematuhi setiap arahan orangtuanya tentang cara dan waktu makan Dulangan Pungkasan</p>

12. Dodol Dawet

Dodol dawet adalah prosesi di mana orang tua pengantin menjual dawet kepada para tamu (Sumarsono, 2007).

Makna Konotasi	Makna Denotasi	Makna Mitos
<p>Konotasi dari Dodol dawet dalam konteks pernikahan mencerminkan lebih dari sekadar penjualan makanan kepada tamu. Dodol dawet mengisyaratkan keramahan dan kedermawanan tuan rumah yang menyambut para tamu dengan hidangan tradisional. Selain itu, Dodol dawet dapat dikonotasikan dengan nilai-nilai kebersamaan dan kerukunan dalam acara pernikahan, di mana prosesi ini tidak hanya menyediakan makanan tetapi juga memperkuat ikatan sosial antar para hadirin. Sebagai contoh penerapan Teori Barthes, pasangan pengantin yang mengadakan Dodol dawet dengan berbagai variasi rasa dan hiasan mungkin mengkomunikasikan status sosial atau kekayaan keluarga kepada para tamu, yang dalam konteks ini menjadi simbol kemurahan hati dan kehangatan keluarga pengantin.</p>	<p>Denotasi dari Dodol dawet adalah prosesi di mana orang tua pengantin menjual dawet kepada para tamu pernikahan. Secara harfiah, ini menggambarkan kegiatan jual beli dawet yang terjadi selama acara pernikahan. Sebagai contoh penerapan Teori Barthes, ketika orang tua pengantin dari keluarga kaya menjual dodol dawet yang disajikan dengan bahan pilihan dan hiasan mewah, hal ini mungkin mencerminkan status sosial dan kemakmuran keluarga. Di sisi lain, jika dodol dawet disiapkan dengan sederhana oleh keluarga sederhana dan dijual dengan rendah hati, hal ini bisa menggambarkan nilai-nilai kesederhanaan dan keramahan dalam acara pernikahan.</p>	<p>Dodol dawet merupakan tradisi di mana orang tua pengantin menjual dawet kepada para tamu sebagai bagian dari upacara pernikahan di Jawa. Makna mitos dari dodol dawet mencerminkan lebih dari sekadar transaksi komersial; ia mengandung simbolisme kebersamaan dan keramahan dalam menerima tamu serta menunjukkan penghargaan terhadap tradisi dan kearifan lokal. Dodol dawet juga bisa diinterpretasikan sebagai bentuk integrasi sosial dan penguatan ikatan antargenerasi dalam komunitas. Sebagai contoh penerapan teori Barthes, ketika pasangan pengantin dari keluarga pedesaan memasang dodol dawet dengan prosesi yang disertai nyanyian tradisional dan seni tari lokal, hal ini tidak hanya memperkuat</p>

Makna Konotasi	Makna Denotasi	Makna Mitos
		identitas budaya mereka tetapi juga menegaskan nilai-nilai kebersamaan dan keharmonisan sosial dalam acara pernikahan mereka.

KESIMPULAN

Dalam kesimpulan penelitian ini, prosesi siraman dalam upacara pernikahan adat Jawa di Aksara Wedding Organizer menggambarkan serangkaian tindakan ritual yang tidak hanya memiliki makna fisik, tetapi juga sarat dengan simbolisme dan nilai-nilai budaya yang kaya. Berdasarkan teori Barthes tentang denotasi, konotasi, dan mitos, ritual siraman ini memiliki denotasi yang mengacu pada serangkaian prosedur yang dijalankan dengan hati-hati untuk memastikan keabsahan dan makna ritual tersebut. Pemilihan sesepuh keluarga yang sudah menikah atau dihormati sebagai pelaksana siraman menunjukkan komitmen untuk menjaga nilai-nilai kearifan dan kedewasaan dalam memimpin ritual yang memiliki makna filosofis dan spiritual yang kuat. Jumlah orang yang terlibat dalam prosesi siraman yang ganjil (antara tujuh hingga sembilan orang) menguatkan nilai pitulungan atau pertolongan dalam tradisi adat Jawa. Selain itu, ritual siraman memiliki konotasi yang kaya, mencerminkan simbolisme tentang kesucian, kesuburan, penghormatan, perlindungan, dan pengharapan atas kesuksesan dan kebahagiaan dalam hubungan pernikahan. Mitos siraman, dengan air keramat yang dianggap melambangkan kesucian lahir dan batin, menegaskan pentingnya membersihkan jiwa dan raga sebelum memasuki ikatan pernikahan serta harapan akan kehidupan yang suci, bersih, dan penuh berkah bagi pasangan yang baru menikah.

Selain siraman, tradisi lainnya dalam pernikahan adat Jawa, seperti pasang tarub, tuwuhan, sungkeman, meracik tirta wening, dan lain-lain, juga mengandung makna denotasi, konotasi, dan mitos yang mendalam. Setiap ritual memiliki simbolisme yang khas, mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal, spiritualitas, dan hubungan keluarga yang dalam. Dengan demikian, tradisi pernikahan adat Jawa bukan hanya sekadar serangkaian tindakan ritual, tetapi juga merupakan warisan budaya yang memuat makna filosofis dan simbolis yang mendalam. Memahami makna di balik setiap ritual adalah langkah penting dalam memelihara dan melestarikan warisan budaya yang kaya dari generasi ke generasi dan Aksara Wedding Organizer, penekanan pada makna filosofis tradisi siraman menjadi penting karena menunjukkan komitmen untuk memahami dan menghormati warisan budaya lokal dalam setiap aspek layanan perencanaan pernikahan. Dengan menggali makna filosofis tradisi siraman, WO ini dapat memberikan pengalaman yang lebih mendalam dan bermakna bagi para klien mereka, serta membantu dalam mempertahankan dan meneruskan tradisi budaya yang berharga.

Sehingga, kesimpulan dari penelitian ini akan memberikan wawasan baru tentang nilai budaya, keyakinan, dan filosofi yang terkandung dalam tradisi tersebut, serta relevansinya dalam konteks masyarakat modern. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, penelitian ini akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna filosofis dari tradisi siraman dalam upacara pernikahan adat Jawa, serta memberikan kontribusi teoritis terhadap pemahaman tentang semiotika budaya dan praktik pernikahan tradisional.

REFERENSI

- Aksara. (2018). Lembaga Aksara Wedding Organizer. *WO Aksara*, 46–58.
- Astuti, H., & Putri Marvelia, A. (2019). *Analisis Interaksional Simbolik pada Ritual Siraman Pernikahan Adat Jawa Tengah* *Komunikologi Volume. 16*(1), 38.
- Hamidin. (2022). *Buku Pintar Perkawinan Nusantara* (Cetakan 1). DIVA Press.
- Irmawati, W. (2013). Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 309–330.

- <https://doi.org/10.21580/ws.21.2.247>
- Karmadi, A. D. (1997). *Mengenal Pengantin Tradisional Daerah Jawa Tengah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum “Ronggowarsito.”
- Nandang Septian. (2023). *ANALISIS FOTO PRODUK SEPATU ZX 8000 LEGO ® DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA*. 10, 409–422.
<https://doi.org/10.2241/narada.2023.v10.i3.010>
- Oktavia, Adinda, W. (2022). Pernikahan Adat Jawa Mengenai Tradisi Turuntemurun Siraman dan Sungkeman di Daerah Yogyakarta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(2).
- Poerwadarminta. (n.d.). Bausastra online. 2024.
- Pratama. (2019). *Tinjauan Makna Ilustrasi Tokoh Penyihir Aphelion Karya Jake Parker Melalui Semiotika Roland Barthes*. Universitas Komputer Indonesia.
- Pratiwi. (2018). Dari Ritual Menuju Komersial: Pergeseran Tradisi Ruwahan Di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten. *Haluan Sastra Budaya*, 2(2), 204–219.
- Saputri, E. (2023). UPACARA SIRAMAN BUNGA PADA PERNIKAHAN ADAT JAWA KECAMATAN SUKAMAJU DESA WONOSARI KABUPATEN LUWU UTARA DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM. In *Journal of Engineering Research*.
- Setyaningsih, E., & Zahrulianingdyah, A. (2015). Adat Budaya Siraman Pengantin Jawa Syarat Makna dan Filosofi. *Jurnal Teknobuga*, 2(2), 1–8.
- Sumarsono. (2007). *Tata Upacara Pengantin Adat Jawa*. Narasi.
- Suyadi, S., & Sabiq, A. F. (2021). Acculturation of islamic culture as a symbol of siraman rituals in java traditional wedding. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 5(2), 221–244. <https://doi.org/10.18326/inject.v5i2.221-244>